

**Mengoptimalisasikan Kinerja Guru Dalam Menyusun Strategi Dan Model Pembelajaran
Melalui Workshop Di SMA Negeri 1 Unggul Baitussalam
Kabupaten Aceh Besar**

Marzuki¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan workshop dalam kaitannya dengan kinerja guru dalam menyusun strategi dan model pembelajaran, dan untuk meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi dan model pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah guru-guru SMA Negeri 1 Unggul Baitussalma tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah 30 orang guru . Pengumpulan data dengan melaksanakan supervisi I kelas dan melakukan pendekatan kepada guru dalam proses pembelajaran dan Melakukan penilaian terhadap tanggung jawab guru yang diberikan kepada guru pada saat workshop. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pada siklus I kesiapan guru dalam mengikuti worksop belum memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek. 15 orang atau 75% peserta siap dan 5 orang atau 25% tergolong belum siap. Pada aspek kesipan bahan; tampak bahwa 14 orang guru atau 70% siap dan 6 orang atau 30% belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak bahwa 19 orang atau 95% hadir dan 1 orang atau 5% tidak hadir.. 2) Hasil pelaksanaan pada siklus II meunjukkan peningkatan kemampuan guru, kesiapan guru dalam mengikuti worksop telah memenuhi kriteria keberhasilan 90% untuk semua aspek. kinerja guru SMAN 1 Unggul Baitussalam dalam menyusun strategi dan model-model pembelajaran sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek, baik menyangkut kesiapan maupun kinerja menyusun strategi pembelajaran.

Kata Kunci: *Mengoptimalisasikan Menyusun Strategi Dan Model Pembelajaran, Workshop*

¹ Marzuki, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baitussalam

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan guru sangat menentukan kebijakan pada kepala sekolah sehingga dapat meningkatkan minat dan kinerja guru dalam mengupayakan berbagai kebutuhan dalam proses pembelajaran. Upaya yang efektif yang dilaksanakan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Unggul Baitussalam dalam peningkatan kinerja guru yaitu melakukan workshop atau kegiatan yang dapat memberikan dampak kolaborasi antar guru bidang study dalam menemukan model-model pembelajaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan kretifitas pembelajaran siswa. Maka dalam hal ini peneliti sebagai kepala sekolah yang bertugas di SMA Negeri 1 Unggul Baitussalam memperdayakan guru agar lebih berkopetensi dalam meningkatkan pembelajaran setiap bidang study yang diampuh.

Sardiman, (1990:35), menyatakan bahwa: "para pakar pendidikan seringkali menegaskan bahwa guru adalah sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan". Pernyataan di atas penulis menyatakan bahwa guru dalam proses pembelajaran di harapkan dapat menemukan model-model pembelajaran dan juga strategi dalam peningkatan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Guru-guru di SMAN 1 Unggul Baitussalam umumnya mengalami kesulitan dalam hal menyusun strategi dan model-model pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang dapat membantu guru guna meningkatkan kinerjanya sebagai tenaga

pendidik. Guru dikatakan tidak saja semata-mata sebagai pengajar (*transfer of knowledge*), tetapi pendidik (*transfer of value*) dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan penghargaan dan menuntun murid dalam belajar

Guru seharusnya mampu menyusun strategi dan model pembelajaran yang tepat. Kemampuan seorang guru menjadi tenaga pendidik yang baik merupakan modal besar untuk mencapai pendidikan yang bermutu. Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan oleh karena guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah.

Faktor yang meyebabkan guru di SMAN 1 Unggul Baitussalam belum mampu melaksanakan strategi pembelajaran dengan tepat adalah kinerja menyusun strategi pembelajaran yang belum optimal, bahkan ada yang tidak membuat pemberangkat pembelajaran . Penyusunan strategi pembelajaran sangat penting, karena perencanaan yang baik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu diupayakan kinerja guru dalam menyusun strategi dan model pembelajaran melalui kegiatan workshop di SMAN 1 Unggul Baitussalam.

Beberapa masalah yang dapat di indentifikasi penulisan penelitian tindakan sekolah ini adalah: Guru-guru SMAN 1 Unggul Baitussalam masih kurang mengetahui tentang strategi dan model-model

pembelajaran, Pelaksanaan workshop dapat menjadikan suatu sarana atau wadah dalam membangun kerja sama bagi guru SMAN 1 Unggul Baitussalam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, penulis melaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah dengan judul”

Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menyusun Dan Model Pembelajaran Melalui Workshop di SMAN 1 Unggul Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :Bagaimanakah proses pelaksanaan workshop dalam kaitannya dengan kinerja guru dalam menyusun model pembelajaran di SMAN 1 Unggul Baitussalam? Apakah melalui workshop dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi dan model pembelajaran di SMAN 1 Unggul Baitussalam?

C. Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas pemecahan masalah dalam penulisan penelitian tindakan sekolah ini adalah:

1. Melaksanakan workshop dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan terhadap penemuan model-model pembelajaran dan strategi pembelajaran
2. Memberikan motivasi kepada guru dengan meningkatkan kesiapan guru dalam proses pembelajaran dan mempersiapkan perangkat pembelajaran.

3. Mengikutkan guru dalam acara seminar, workshop dan pelatihan yang di selenggarakan di luar sekolah maupun pelatihan khusus pada setiap bidang studi.

D. Tujuan Penulisan

Tujuan Umum

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun strategi dan model pembelajaran.

Tujuan khusus

Penulisan Penelitian tindakan sekolah secara khusus bertujuan yaitu :

- a. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan workshop dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja guru dalam menyusun strategi dan model pembelajaran
- b. Untuk meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi dan model pembelajaran

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas ruang lingkup penelitian tindakan sekolah ini adalah : guru-guru SMAN 1 Unggul Baitussalam dalam menyusun strategi dan model-model pembelajaran pada tahun ajaran 2014/2015 dengan kompetensi Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap berbagai aspek adalah :

1. Aspek Teoritis

Untuk dapat memberikan masukan dan perubahan kinerja kepada guru melalui

workshop. Melalui workshop guru dilatih menemukan menyusun strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan situasi kelas yang ada pada SMAN 1 Unggul Baitussalam

2. Aspek Praktis

- a) Penulis merupakan sebagai persyaratan dalam mengusul kenaikan pangkat/jabatan fungsional dari Golongan IV.b ke IV c
- b) Siswa dapat meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran
- c) Kepala Sekolah dapat meningkatkan profesional guru dalam menyusun strategi dan model-model pembelajaran.
- d) Guru dapat menjadikan sebgaia wadah berkolaborasi untuk menemukan model-model pembelajaran .

G.Landasan Teori

1.Pengertian *Workshop*

Workshop adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis pendidikan untuk menghasilkan karya nyata. Lebih lanjut, Harbinson (1973: 52) mengemukakan bahwa “

pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan, yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan satu dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang berbeda. Pengetahuan, keterampilan dan kecakapan manusia

dikembangkan melalui belajar.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui *workshop*. Dalam banyak bidang pelatihan (*workshop*), hal tersebut memang sangat sulit untuk tidak mengatakannya mustahil (dilakukan validasi dan evaluasi). Bidang yang dimaksud misalnya manajemen atau pelatihan hubungan manusia umum sifatnya. Dalam hal ini, semua bentuk pelatihan (*workshop*) tidak dapat memperlihatkan hasil yang objektif.

Pelatihan umumnya mempunyai masalah mengenai prestasi penatar dalam mengajar, yaitu masalah evaluasi dan validasi kelangsungannya. Jika pelajaran telah diajarkan dengan baik dan penatar telah belajar pelajaran tersebut sesuai dengan ukuran penatarannya maka efektifitas pelatihan sudah dianggap valid. Penilaiannya juga dilakukan langsung, karena jika si penatar selalu menjawab enam untuk soal tiga kali dua maka ia selalu benar.

Pelatihan merupakan proses perbantuan (*facilitating*) guru untuk mendapatkan keefektifan dalam tugas-tugas mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berpikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai (Dahana and Bhatnagar, 1980: 672). Pelatihan pada dasarnya berkenaan dengan persiapan pesertanya menuju arah tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat ia bekerja serta sekaligus memperbaiki unjuk kerja, sedang pendidikan

berkenaan dengan membukakan dunia bagi peserta didik untuk memilih minat, gaya hidup dan kariernya.

Dalam kaitannya dengan pembinaan kinerja guru melalui workshop, maka Armstrong (1990: 209) bahwa tujuan *workshop* adalah untuk memperoleh tingkat kinerja yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kinerja-kinerja yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang.

Siswanto (1989: 139) mengatakan “*workshop* bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan”.

Workshop dimaksudkan untuk mempertinggi kinerja dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri (As’ad, 1987: 64).

2.Kinerja Guru dalam Menyusun Strategi Pembelajaran

Menurut Houston dan Howson (dalam Soekarno, 1999: 103), kinerja (*competency*) diartikan sebagai tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dalam kinerja yang dituntut oleh jabatan guru/dosen. Dekker (dalam Soekarno, 1999: 104) mengatakan kinerja guru merupakan kinerja

profesional yang berhubungan dengan jabatan guru.

Broke dan Stone (dalam Wijaya, 1991: 7) menjelaskan istilah kinerja merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Sedangkan Charles E. Jhonson, et al (dalam Cece, 1991:8) mengatakan kinerja merupakan perilaku yang rasionil untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Strategi merupakan suatu kata kerja yang memberikan arti kepada sesuatu untuk memposisikan suatu dengan cara-cara tertentu. Strategi adalah cara untuk menempatkan sesuatu sehingga menjadi suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses daam melakukan sesuatu sehingga terjadi suatu perubahan. Pebelajaran adalah proses, cara menjadikan orang untuk belajar (Rasyid, 2005: 42). Dengan demikian, kinerja menyusun strategi pembelajaran adalah kapasitas seorang guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yang membuat cara-cara melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran mencapai tujuan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

3.Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan workshop sebagai salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kinerja guru yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti: Sudhiana (2007) meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP melalui kegiatan workshop. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan

aktivitas peserta dalam kegiatan workshop. Di samping itu juga, terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP melalui pembinaan berupa workshop dari siklus I ke siklus III dan mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 80%, artinya 80% guru telah efektif dalam menyusun RPP pada masing-masing aspek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP.

Penelitian yang sejenis dilakukan oleh Nilawati (2007), yang meneliti tentang kinerja guru menganalisis hasil belajar melalui workshop. Berdasarkan hasil analisis pada masing-masing siklus menunjukkan peningkatan kinerja guru dalam membuat alat evaluasi, yakni peningkatan banyak guru yang mampu membuat pre tes 3 butir, postes 6 butir, ulangan harian sebanyak 20 dan tes blok 40 butir dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan workshop dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengevaluasi hasil belajar. Kinerja guru mempunyai spesifikasi kriteria tertentu, kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Peningkatan kompetensi guru dalam pembinaan kepala sekolah sekolah adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru termasuk kemampuan pedagogik dan kompetensi profesional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

ditetapkan bahwa: “standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Ke empat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru”.

Ketetapan tersebut di atas menyatakan bahwa: guru harus profesional, memiliki kepribadian, memiliki kemampuan mengajar dan harus memiliki rasa sosial dalam mengemban tugas sebagai pendidik dan juga tenaga pengajar. Lebih lanjut Dharma (2004:351), menyatakan bahwa:

Standar kerja konsisten, adalah standar kerja yang mengacu pada suatu standar yang telah diterapkan bagi semua karyawan yang memiliki kedudukan atau pekerjaan tertentu dalam suatu organisasi, standar ini menggambarkan proses kerja, dan standar kerja perseorangan, merupakan standar kerja yang mengacu pada sasaran yang harus ditetapkan bagi setiap orang. Penetapan sasaran ini sering harus dilakukan melalui suatu proses negosiasi antara atasan dan bawahan. Biasanya sasaran ini menggambarkan keluaran (output) atau hasil yang diharapkan dari pelaksanaan pekerjaan seseorang.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa: sangatlah penting kemampuan akademis pengawas memberikan arahan dan pemahaman tentang Penilaian Kinerja Guru berdasarkan standar kompetensi guru dapat dinyatakan sebagai guru yang kreatif dan inovatif.

1. **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi

bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Sudjana (1989: 57) menyatakan bahwa:

Ada beberapa hal yang harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode mengajar yang akan digunakan, yaitu: (a) tujuan pengajaran yang ingin dicapai, (b) bahan pelajaran yang akan diajarkan, (c) jenis kegiatan belajar anak didik yang diinginkan. Ada beberapa metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi, belajar kelompok, dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan diatas maka Tujuan utama supervisi adalah untuk memperbaiki pengajaran. Tujuan umum Supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, dalam melaksanakan tugas dan melaksanakan proses belajar mengajar

Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek-aspek yang diamati, yaitu:

- a. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- b. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua

berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, memengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat.

Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan siswanya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemandirian dan integritas kepribadian seorang guru. Aspek-aspek yang diamati ada-lah:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu di-contoh dan merupakan suritauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan.

Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru yang harus dilakukan adalah:

- a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-update, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan.

Majid (2005:6), menjelaskan bahwa: “kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru”. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas bahwa kompetensi sering diartikan suatu kemampuan bagi yang melekat pada diri seorang profesi misalnya dokter, Tentara dan guru golongan ini harus memiliki kompetensi profesi.

Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Kompetensi atau kemampuan kepribadian yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek:

- a. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan,

pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.

- b. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.

F. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif bersandar pada pendapat Moleong (2000:4-8) tentang ciri-ciri penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas. Menurut Kenmis (dalam Sanjaya, 2009:24) Mengemukakan bahwa: Pengertian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik dengan terencana dan mempunyai tujuan tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Unggul Baitussalam Kabupaten Aceh Besar yaitu pemberdayaan peningkatan kinerja guru pada Tahun Pelajaran 2014/2015. Waktu penelitian Penelitian dilaksanakan pada tanggal 8 September s/d 24 November Tahun Pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini didesain sebagai penelitian tindakan sekolah pada SMA Negeri 1 Unggul Baitussalam. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini direncanakan pelaksanaannya dalam dua siklus. Sebagai subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru-guru SMA Negeri 1 Unggul Baitussalam tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah terdiri dari 30 orang guru dengan kompetensi Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam II siklus dengan 4 tahap kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam penelitian tindakan Sekolah ini sumber data adalah guru-guru yang diberikan pembinaan melalui workshop oleh kepala sekolah dan pengawas pendidikan pada SMA Negeri 1 Unggul Bitussalam.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- a. melaksanakan workshop terhadap guru
- b. melakukan penilaian terhadap kesiapan mengajar mental dan fisik guru, kesiapan bahan, kehadiran guru dan kesiapan laptop
- c. melakukan penilaian terhadap penyusunan strategi pembelajaran

Alat pengumpulan data yang digunakan:

- a. matriks pedoman observasi proses pelaksanaan workshop
- b. matriks pedoman penilaian penyusunan strategi pembelajaran

Data tersebut dianalisis dengan membandingkan skor rata-rata dengan hasil pelaksanaan pembinaan melalui workshop

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup

1 = tidak baik

a). Proses Pelaksanaan Workshop, guru minimal:

- Siap secara mental dan fisik = 85%
- Kesiapan bahan = 85%
- Kehadiran = 90%
- Kesiapan laptop = 60 %

b). Hasil Pelaksanaan Workshop:

- 85% guru menyusun strategi pembelajaran sesuai dengan format yang relevan dengan kondisi pembelajaran.
- 85% guru memperoleh skor baik dan sangat baik pada aspek relevansi antara waktu dengan bahan ajar
- 85 % guru pada aspek pembukaan (apersepsi, pre-test) dalam kategori baik dan sangat baik
- 85 % guru pada aspek kegiatan inti dalam kategori baik dan sangat baik.
- 85 % guru pada aspek kegiatan penutup (kesimpulan, pos-test dan waktu) dalam kategori baik dan sangat baik

Apabila kurang dari 85% guru tidak memenuhi indikator keberhasilan

yang telah ditetapkan, berarti tindakan dianggap belum berhasil.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah penulis melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

1. Hasil tes dapat dilakukan dengan menggunakan rumus menurut Depdiknas (2003), menyatakan butir soal di analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{B}{N} \times 100 \dots (1)$$

Keterangan:

B = Banyaknya butir jawaban yang benar

N = Banyaknya butir soal, dianalisis

100 = Skor maksimum pada soal

2. Analisis data aktivitas siswa dengan menggunakan statistik deskriptif

No	Nilai	Kategori	Simbol
1.	1,00 – 1,59	Kurang Baik	D
2.	1,60 – 2,59	Cukup	C
3.	2,60 – 3,50	Baik	B
4.	3,51 – 4,00	Sangat Baik	A

Prosedur penelitian tindakan sekolah ini diuraikan sesuai dengan masalah yang dirumuskan:

Perencanaan, beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan guru melalui undangan
- 2) Menyusun jadwal workshop: hari, tanggal, jam dan tempat.
- 3) Menyiapkan materi workshop

persentase, yaitu Sudijono, (2005), menyatakan bahwa:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi jawaban aktivitas siswa

N = Jumlah aktivitas guru dan siswa

3. Analisis data tentang keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dan Data keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan statistik deskriptif dengan rata-rata skor sesuai pendapat Burdiningarti (1998) menyatakan bahwa: Skor Penilaian

- 4) Pengelompokan guru menurut bidang studi masing-masing.
- 5) Menyiapkan konsumsi untuk workshop.
- 6) Menyuruh guru membawa laptop (minimal ada 4 laptop dan 1 LCD).

G. Hasil penelitian

Siklus I

Pada aspek disiplin 2 orang atau 10% guru dalam kategori tidak baik, 4 orang atau

20% tergolong cukup, 7 orang atau 35% tergolong baik dan 7 orang atau 35% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 14 orang atau 70%. Pada aspek relevansi antara waktu dengan bahan ajar, tampak bahwa 3 orang atau 15% tergolong tidak baik, 3 orang atau 15% tergolong cukup, 6 orang atau 30% tergolong baik dan 8 orang atau 40% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang baik dan sangat baik mencapai 14 orang atau 70%. Pada aspek pembukaan; 1 orang atau 5% guru dalam kategori tidak baik, 5 orang atau 25% tergolong cukup, 6 orang atau 30% tergolong baik dan 8 orang atau 40% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 14 orang atau 70%. Pada aspek inti pembelajaran; 2 orang atau 10% guru dalam kategori tidak baik, 3 orang atau 15% tergolong cukup, 5 orang atau 25% tergolong baik dan 10 orang atau 50% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 15 orang atau 75%. Pada aspek penutup pembelajaran; 2 orang atau 10% guru dalam kategori tidak baik, 3 orang atau 15% tergolong cukup, 6 orang atau 30% tergolong baik dan 9 orang atau 45% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 15 orang atau 75%.

Berdasarkan dekripsi data tampaknya kinerja guru menyusun strategi pembelajaran belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek, baik menyangkut kesiapan maupun kinerja menyusun strategi pembelajaran. Kegiatan

yang dilakukan pada tahap ini adalah mengamati aktifitas kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan penyusunan instrumen pengajaran, serta hasil kerja guru.

Siklus II

Pada aspek kesiapan mental dan fisik; 19 orang atau 95% peserta siap dan 1 orang atau 5% tergolong belum siap. Pada aspek kesiapan bahan; tampak bahwa 18 orang guru atau 90% siap dan 2 orang atau 10% belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak bahwa 20 orang atau 100% hadir dan tidak ada orang atau 0% tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 14 orang atau 70% siap dan 6 orang atau 30% belum siap. Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti workshop telah memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek. Pada aspek format; tidak ada orang atau 0% guru dalam kategori tidak baik, 1 orang atau 5% tergolong cukup, 9 orang atau 45% tergolong baik dan 10 orang atau 50% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 19 orang atau 95%. Pada aspek relevansi antara waktu dengan bahan ajar, tampak bahwa 0 orang atau 0% tergolong tidak baik, 2 orang atau 10% tergolong cukup, 6 orang atau 30% tergolong baik dan 12 orang atau 60% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang baik dan sangat baik mencapai 18 orang atau 90%. Pada aspek pembukaan; 1 orang atau 5% guru dalam kategori tidak baik, 1 orang atau 5% tergolong cukup, 5 orang atau 25% tergolong baik dan 13 orang atau 65% tergolong sangat baik.

Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 18 orang atau 90%. Pada aspek inti pembelajaran; tidak ada orang atau 0% guru dalam kategori tidak baik, 1 orang atau 5% tergolong cukup, 4 orang atau 20% tergolong baik dan 15 orang atau 75% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 19 orang atau 95%. Pada aspek penutup pembelajaran; tidak ada orang atau 0% guru dalam kategori tidak baik, tidak ada orang atau 0% tergolong cukup, 8 orang atau 40% tergolong baik dan 12 orang atau 60% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 20 orang atau 100%.

H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah di atas maka, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan *workshop* lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif yang memberikan kesempatan *sharing* baik antara guru dengan Pembina maupun antara satu guru dengan guru lainnya. Dengan demikian, pemahaman terhadap strategi pembelajaran dapat ditingkatkan baik dalam teoretisnya maupun implementasinya. pada aspek kesiapan mental dan fisik; 15 orang atau 75% peserta siap dan 5 orang atau 25% tergolong belum siap. Pada aspek kesiapan bahan; tampak bahwa 14 orang guru atau 70% siap dan 6 orang atau 30% belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak bahwa 19

orang atau 95% hadir dan 1 orang atau 5% tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 2 orang atau 10% siap dan 18 orang atau 90% belum siap.

2. Pelaksanaan *workshop* pada siklus II terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi dan model pembelajaran di SMAN 1 Unggul Baitussalam. *Workshop* dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun strategi pembelajaran karena *workshop* memudahkan guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktivitas ini sangat membantu memahami konsep-konsep dasar penyusunan strategi pembelajaran dengan baik dan benar. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 18 orang atau 90%. Pada aspek inti pembelajaran; tidak ada orang atau 0% guru dalam kategori tidak baik, 1 orang atau 5% tergolong cukup, 4 orang atau 20% tergolong baik dan 15 orang atau 75% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 19 orang atau 95%. Pada aspek penutup pembelajaran; tidak ada orang atau 0% guru dalam kategori tidak baik, tidak ada orang atau 0% tergolong cukup, 8 orang atau 40% tergolong baik dan 12 orang atau 60% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 30 orang atau 100%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis dapat memberikan saran kepada:

1. Guru diharapkan mampu bekerjasama dengan peserta lain yang bersifat kolaboratif konsultatif agar pembinaan melalui workshop dapat berjalan secara efektif
2. Siswa hendaknya juga dilibatkan dalam kegiatan workshop. Pendapat mereka dapat menjadi masukan guna

peningkatan prestasi akademik sekolah

3. Kepala sekolah dapat menjadikan kegiatan workshop rutin sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun strategi pembelajaran.
4. Pengawas dapat membrikan kontribusi bagi pengawas untuk meningkt kinerja kepala sekolah sebagai supevisi manajerial.

Daftar Pustaka

- Badudu, J.S. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Friedenberg, Lisa. 1995. *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use*. Boston: Allyn and Bacon.
- Mathis dan Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat
- Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang standar Kepala Sekolah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Prokton and W.M. Thornton. 1983. *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*. Jakarta: Bina Aksara
- Purwanto, M Ngalim. 1984. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosda Karya